

PERBEDAAN *ONLINE SELF-DISCLOSURE* DITINJAU DARI *PARENTING STYLE* REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI KOTA MAKASSAR

SKRIPSI

**Pembimbing:
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**Oleh:
Andi Atikah Maulidya Iskandar
C021191047**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023**

PERBEDAAN *ONLINE SELF-DISCLOSURE* DITINJAU DARI *PARENTING STYLE* REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI KOTA MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:
Andi Atikah Maulidya Iskandar
C021191047



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023

HALAMAN PERSETUJUAN


**PERBEDAAN *ONLINE SELF-DISCLOSURE* DITINJAU DARI *PARENTING STYLE* REMAJA
PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:


Andi Atikah Maulidya Iskandar
NIM: C021191047

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

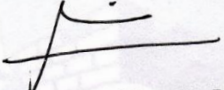
Pembimbing I


Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si
NIP. 19870218 201903 1 005

Pembimbing II


Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PERBEDAAN ONLINE SELF-DISCLOSURE DITINJAU DARI PARENTING STYLE REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh:
Andi Atikah Maulidya Iskandar
NIM: C021191047

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi
pada tanggal 4 Desember 2023


UNIVERSITAS HASANUDDIN
Menyetujui,
Panitia Penguji

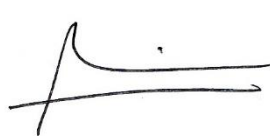
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A	Anggota	2. 
3.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	3. 
4.	Suryadi Tandiyuk, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


dr. Agussalim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK (K)
NIP. 19700821 19903 1 001


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam Karya Tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 5 Desember 2023

Yang Membuat Pernyataan



Andi Atikah Maulidya Iskandar

NIM. C021191047

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT. sebab berkat limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, peneliti dapat melaksanakan penelitian dan merampungkan penyusunan skripsi ini dengan judul “*Online Self-Disclosure Ditinjau dari Parenting Style Remaja Pengguna Media Sosial di Kota Makassar*”. Skripsi ini disusun sebagai bentuk pelaporan dari penelitian yang telah dilaksanakan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa proses yang telah peneliti lalui sebagai mahasiswa hingga penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan kakak peneliti yang senantiasa mendoakan, memberikan perhatian, pengertian, nasihat, serta dukungan dalam berbagai bentuk kepada peneliti. Tidak ada kata yang dapat menggambarkan besarnya rasa syukur dan terima kasih yang peneliti rasakan atas segala hal yang telah kedua orang tua dan kakak peneliti berikan. Segala doa, perhatian, nasihat, dan dukungan yang diberikan membuat peneliti mampu bertahan untuk terus berproses hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi S1 dan menjadi seorang sarjana psikologi.
2. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi. dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Terima kasih atas segala waktu yang telah diluangkan untuk memberikan arahan, bimbingan, umpan balik, dan dukungan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi hingga akhirnya dapat melaksanakan ujian akhir sarjana. Terima kasih atas

kesabarannya dalam membimbing peneliti yang memiliki banyak keraguan dan kebingungan.

3. Dosen pembahas, Ibu Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A. dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. Terima kasih atas segala saran dan umpan balik konstruktif yang diberikan, sehingga peneliti dapat melakukan perbaikan dan lebih mengoptimalkan konten dan sistematika penulisan dalam skripsi ini.
4. Dosen Pendamping Akademik, Ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych dan Bapak Suryadi Tandiayuk, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Terima kasih telah mendampingi peneliti sejak menjadi mahasiswa baru hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala dukungan, arahan, motivasi, dan umpan balik yang diberikan kepada peneliti selama berproses menjadi mahasiswa. Segala hal tersebut sangat membantu peneliti baik dalam menjalani proses perkuliahan hingga menyusun skripsi, maupun dalam mengembangkan diri individu menjadi versi yang terbaik.
5. Seluruh jajaran dosen Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan selama proses perkuliahan. Terima kasih telah memberikan begitu banyak pembelajaran yang tidak ternilai harganya dan bisa saja tidak akan peneliti dapatkan di tempat lain. Segala pembelajaran tersebut menjadi bekal bagi peneliti untuk terus mengembangkan diri menjadi lebih baik dan sesuai dengan fitrah.
6. Seluruh jajaran staf Prodi Psikologi FK Unhas, terkhusus kepada Ibu Nur Aswi, S.Pi yang telah banyak mengarahkan dan membantu peneliti dalam segala proses administrasi akademik.
7. Muaiyadah, S.Psi. dan Devnet Vicente, S.Psi yang telah banyak membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi, khususnya dalam proses

pengolahan data penelitian. Terima kasih karena telah bersabar dalam membantu peneliti dan menjelaskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan peneliti yang banyak bingungnya.

8. Selusin manusia yang kehadirannya sangat berarti bagi peneliti, Ruhul Fadhilah Az-Zahra, Reski Ivana Putri, S.Psi., Nur Hamida Massiongan, S.Psi., Muaiyadah, S.Psi., S. Nurul Azizah, S.Psi., Miskah Ramdhani Machmoed, S.Psi., Siti Nirmala Kusuma S.Psi., Ayessa Zereina Maghfira, Annisa Nur Maulidianti, Puspa Akhlakul Karimah, Natasya Pinkan Mapaliey, Angel Natalia Christi. Terima kasih telah bersedia menerima diri peneliti dengan apa adanya dan kebersamai peneliti. Terima kasih telah bersabar menghadapi segala jenis tingkah laku peneliti yang terkadang memerlukan kesabaran yang ekstra untuk menghadapinya. Terima kasih atas segala waktu yang telah diluangkan, dukungan dan semangat yang senantiasa diberikan, beserta canda tawa dan kenangan yang telah kita lalui bersama. Terdapat begitu banyak rasa terima kasih yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu. *Last but not least*, terima kasih telah menjadi perwujudan dari doa peneliti yang berharap dapat selalu dipertemukan dengan orang-orang baik yang dapat menerima segala baik dan buruk peneliti.
9. Annisa Yustisia dan Siti Widianingrum Maharani Rusli, sahabat yang sudah seperti saudara bagi peneliti. Terima kasih telah menjadi '*comfort place*' bagi peneliti dan bersedia mendengarkan segala cerita keluh kesah peneliti. Terima kasih atas segala upayanya untuk selalu ada bagi peneliti. Terima kasih karena telah kebersamai peneliti hingga saat ini baik dalam keadaan suka maupun duka. Terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dengan setulus hati.

10. Kakak dan adik tingkat serta teman-teman sesama mahasiswa Prodi Psikologi FK Unhas, Kak Immanuel Jason Edwardnov Sarman, S.Psi., Kak Ahmad Akbar Jayadi, S.Psi., Kak Mario Muhammad Noer Fauzan, S.Psi., Verawaty Mashani, Noer Azizah Ramadhana, Wafiq Fadhilah Usman, Muhammad Fathi Hanif, Krisstoff Jacky Sawolson Sarman, Alfa Septiano Raiders. Terima kasih atas segala dukungan, bantuan, semangat, dan canda tawa yang diberikan selama peneliti berproses sebagai mahasiswa di Prodi Psikologi FK Unhas.
11. Nadia Kusumah Wardani, S.Psi sebagai teman seperbimbingan dan seperjuangan dalam melakukan bimbingan skripsi bersama-sama, hingga melaksanakan seminar hasil dan ujian akhir sarjana di hari yang sama. Terima kasih karena telah saling berbagi informasi mulai dari jadwal bimbingan hingga berkas-berkas yang perlu dipersiapkan untuk kebutuhan wisuda. Selamat karena akhirnya telah berhasil melalui segala lika-liku selama proses penyusunan skripsi dan sampai di titik ini bersama-sama.
12. Seluruh teman-teman mahasiswa Prodi Psikologi FK Unhas angkatan 2019 (Integrity) yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Terima kasih telah kebersamai peneliti selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas kolaborasi, canda tawa, dan dukungan yang diberikan satu sama lain. Terima kasih atas berbagai pengalaman berharga yang telah dilalui bersama-sama.
13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, terkhusus kepada Bapak/Ibu kepala sekolah, guru, dan staf di SMKN 10 Makassar, SMA Nasional Makassar, dan SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar, terima kasih telah memberikan izin dan membantu peneliti untuk menyebarkan kuesioner skala penelitian kepada siswa/i di sekolah tersebut. Terima kasih pula kepada

pihak-pihak lainnya yang telah bersedia menjadi responden penelitian dan bersedia untuk membantu menyebarkan *link* kuesioner skala penelitian.

14. Kepada peneliti sendiri, terima kasih telah bertahan dan berjuang untuk menyelesaikan hal yang telah dimulai. Terima kasih untuk tidak mengikuti pikiran-pikiran yang terkadang meminta untuk berhenti dan menyerah. Terima kasih telah mempercayai kemampuan diri sendiri. Selamat telah berhasil melewati satu lagi fase kehidupan, walaupun dalam prosesnya diiringi dengan banyak air mata. *This is not the end, but the beginning of another journey, so keep it up!*

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf atas segala kekurangan yang tertera di dalamnya. Peneliti sangat terbuka dengan adanya umpan balik, kritik, dan saran membangun untuk perbaikan skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga para pembaca maupun peneliti sendiri dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini.

Sekian dan terima kasih.

Makassar, 5 Desember 2023

Andi Atikah Maulidya Iskandar

NIM. C021191047

ABSTRAK

Andi Atikah Maulidya Iskandar, C021191047, Perbedaan *Online Self-Disclosure* Ditinjau dari *Parenting Style* Remaja Pengguna Media Sosial di Kota Makassar, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2023.

xvi + 60 halaman, 5 lampiran

Media sosial menjadi salah satu bukti dari berkembangnya teknologi informasi saat ini dan paling banyak digunakan oleh remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. *Self-disclosure* merupakan aspek penting dalam berinteraksi dengan orang lain yang dapat dilakukan melalui perantara media sosial atau dikenal dengan *online self-disclosure*. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi *online self-disclosure* remaja, diantaranya tingkat kesepian yang disebabkan karena kurang terpenuhinya kebutuhan remaja untuk dapat berkomunikasi dengan jujur dan terbuka. Memenuhi kebutuhan remaja merupakan peran penting yang perlu dilakukan oleh keluarga, sehingga remaja mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki, termasuk kemampuan berkomunikasi. Namun, setiap keluarga memiliki *parenting style* yang berbeda-beda yang kemudian membentuk karakteristik atau kepribadian yang berbeda pula pada tiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *online self-disclosure* ditinjau dari *parenting style* remaja pengguna media sosial di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian komparatif (perbandingan). Sebanyak 327 remaja pengguna media sosial berusia 15-21 tahun yang berdomisili di Kota Makassar terlibat dalam penelitian ini. Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan uji non parametrik Kruskal Wallis. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan *online self-disclosure* ditinjau dari *parenting style* remaja pengguna media sosial di Kota Makassar.

Kata Kunci: *Online Self-Disclosure*, *Parenting Style*, Remaja, Media Sosial

Daftar Pustaka, 71 (1958-2023)

ABSTRACT

Andi Atikah Maulidya Iskandar, C021191047, *Differences in Online Self-Disclosure Reviewed from The Parenting Style of Adolescents of Social Media Users in Makassar*, Undergraduate Thesis, Department of Psychology, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2023.

xvi + 60 pages, 5 appendixes

Social media is the proof of the development of information technology and most widely used by adolescent. One of the adolescent's developmental tasks is socializing and interacting with others. Self-disclosure is an important aspect of interacting with others that can be done through social media or known as online self-disclosure. There are many factors that affect online self-disclosure of adolescent, including the level of loneliness which is caused by the lack of fulfillment of adolescents' needs to be able to communicate honestly and openly. The adolescents' needs should be fulfilled by families, so that the adolescents are able to develop their abilities, including communication skills. However, each family has a different parenting style which forms different characteristics or personalities for each person. This study aims to see differences in online self-disclosure reviewed from the parenting style of adolescents of social media users in Makassar. This study used a quantitative approach with a comparative research design. This study involved 327 adolescents of social media users aged 15-21 years old who live in Makassar. Data processing and analysis were carried out using Kruskal Wallis test technique. The result of this study showed that there is no differences in online self-disclosure reviewed from the parenting style of adolescents of social media users in Makassar.

Keywords: *Online Self-Disclosure, Parenting Style, Adolescent, Social Media*

Bibliography, 71 (1958-2023)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 <i>Parenting Style</i>	12
2.1.1 Definisi <i>Parenting Style</i> atau Pola Asuh Orang Tua	12
2.1.2 Aspek-Aspek <i>Parenting Style</i>	13
2.1.3 Jenis-Jenis <i>Parenting Style</i>	13
2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Parenting Style</i>	15
2.1.5 Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis <i>Parenting Style</i>	18
2.2 <i>Online Self-Disclosure</i>	20
2.2.1 Definisi <i>Online Self-Disclosure</i>	20
2.2.2 Dimensi <i>Online Self-Disclosure</i>	22
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi <i>Online Self-Disclosure</i>	24
2.2.4 Dampak Positif <i>Online Self-Disclosure</i>	27
2.2.5 Risiko <i>Online Self-Disclosure</i>	28
2.3 Remaja	28

2.3.1 Definisi Remaja.....	28
2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja	29
2.4 Media Sosial	30
2.4.1 Definisi Media Sosial	30
2.4.2 Fungsi Media Sosial	30
2.5 Keterkaitan <i>Parenting Style</i> dengan <i>Online Self-Disclosure</i> Remaja Pengguna Media Sosial.....	31
2.6 Kerangka Konseptual	34
2.7 Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	38
3.2 Variabel Penelitian	38
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
3.3.1 Parenting Style	39
3.3.2 Online Self-Disclosure	39
3.4 Populasi dan Sampel	40
3.4.1 Populasi	40
3.4.2 Sampel.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5.1 Skala Parenting Style	42
3.5.2 Skala Online Self-Disclosure.....	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	44
3.6.1 Analisis Data Deskriptif.....	44
3.6.2 Analisis Uji Asumsi	44
3.7.3 Analisis Uji Hipotesis	44
3.8 Prosedur Kerja	45
3.8.1 Tahap Persiapan	45
3.8.2 Tahap Pengumpulan Data	45
3.8.3 Tahap Analisis Data	45
3.8.4 Tahap Penyusunan Laporan.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Hasil Penelitian.....	47
4.1.1 Demografi	47
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel.....	49
4.1.3 Uji Hipotesis	53

4.2 Pembahasan	54
4.3 Limitasi Penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Parenting Style	42
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Online Self-Disclosure</i>	44
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif <i>Online Self-Disclosure</i>	49
Tabel 4.2 Penormaan Kategorisasi <i>Online Self-Disclosure</i>	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Kolomogorov-Smirnov	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas Levene	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis Kruskal Wallis	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	34
Gambar 4.1 Data Demografi Jenis Kelamin	47
Gambar 4.2 Data Demografi Usia	48
Gambar 4.3 Data Demografi Durasi Menggunakan Media Sosial dalam Sehari	48
Gambar 4.4 Kategorisasi Skor <i>Online Self-Disclosure</i>	49
Gambar 4.5 Diagram Kategori <i>Online Self-Disclosure</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Gambar 4.6 Diagram Kategori <i>Online Self-Disclosure</i> Berdasarkan Usia	51
Gambar 4.7 Diagram Jenis <i>Parenting Style</i>	51
Gambar 4.8 Diagram Jenis <i>Parenting Style</i> berdasarkan Jenis Kelamin	52
Gambar 4.9 Diagram Jenis <i>Parenting Style</i> Berdasarkan Usia	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, teknologi informasi juga berkembang dengan pesat, yang dibuktikan dengan hadirnya media sosial di kalangan masyarakat. Media sosial merupakan suatu *platform* yang menjadi media atau fasilitator *online* yang dapat menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial bagi pengguna (Van Dijk, dalam Juditha, 2018). Adapun fungsi media sosial yang dikemukakan oleh Zafarani, Abbasi, dan Liu (2014) adalah memfasilitasi individu untuk memposting atau membagikan terkait aktivitasnya sehari-hari, serta memungkinkan individu untuk terhubung dan berinteraksi dengan orang lain di mana saja dan kapan saja. Selain itu, Apriansyah & Antoni (2018) mengemukakan bahwa fungsi lain dari media sosial adalah memfasilitasi individu untuk mencari sebuah informasi dan menjadi hiburan bagi individu untuk mengisi waktu luangnya.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga memiliki beberapa dampak negatif. Cahyono (2016) mengemukakan bahwa beberapa dampak negatif dari media sosial diantaranya adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, cenderung menurunkan intensitas interaksi secara tatap muka, membuat individu menjadi kecanduan terhadap internet, membuat individu menjadi rentan terpengaruh hal-hal buruk, privasi kurang dapat terjaga, serta dapat menimbulkan konflik jika kurang dapat mengontrol diri. Restulangi (2015) juga mengungkapkan bahwa salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah berkurangnya interaksi

dengan lingkungan sekitar dan cenderung acuh terhadap keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitarnya.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari penggunaan media sosial pada remaja adalah dapat menimbulkan ketergantungan terhadap media sosial, serta rentan mengalami *cyberbullying* dan *online harassment*. Putri, Nurwati, dan Santoso (2016) mengemukakan bahwa saat ini remaja sangat ketergantungan dengan media sosial dan seringkali beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial, maka dirinya akan dianggap semakin keren dan gaul. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki media sosial biasanya akan dianggap kurang bergaul dan ketinggalan jaman, sehingga remaja seringkali mengunggah kegiatan sehari-hari di media sosialnya yang tidak sesuai dengan gaya hidupnya yang sebenarnya agar dapat dianggap populer oleh teman-temannya. Salah satu penyebab dari hal tersebut adalah karena di media sosial, individu dapat memalsukan jati dirinya dengan mudah. Adapun O'keeffe dan Clarke-Pearson (2011) mengemukakan bahwa media sosial membuat remaja rentan untuk mengalami *cyberbullying* dan *online harassment*, serta dapat menimbulkan berkurangnya privasi yang dimiliki disebabkan oleh remaja yang seringkali membagikan informasi pribadinya secara berlebihan di media sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa hadirnya media sosial di kalangan masyarakat menjadi salah satu bukti dari berkembangnya teknologi informasi saat ini. Media sosial merupakan suatu *platform* yang menjadi media atau fasilitator *online* yang memungkinkan individu untuk terhubung dan berinteraksi dengan orang lain di mana saja dan kapan saja, sehingga dapat menguatkan

hubungan dan ikatan sosial antar pengguna. Media sosial juga dapat berfungsi sebagai fasilitas bagi individu untuk membagikan aktivitasnya, mencari informasi, dan hiburan di waktu luangnya. Meskipun demikian, media sosial juga memiliki beberapa dampak negatif terhadap kehidupan sosial individu, utamanya remaja.

Survei oleh *Hootsuite (We are Social)*, yang merupakan *platform* manajemen media sosial mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, jumlah penduduk di Indonesia yang menggunakan media sosial naik sebanyak 12.6% dari tahun 2021, yaitu sebanyak 191.4 juta atau 68.9% dari 277.7 juta total populasi jumlah penduduk di Indonesia. Berdasarkan survei tersebut, diketahui pula bahwa media sosial lebih banyak digunakan oleh remaja dengan rentang usia 13-24 tahun. Terdapat 6.0% perempuan dan 5.5% laki-laki yang berada pada rentang usia 13-17 tahun aktif menggunakan media sosial. Sedangkan terdapat sebanyak 15.4% perempuan dan 16.6% laki-laki yang berada pada rentang usia 18-24 tahun aktif menggunakan media sosial (Kemp, 2022). Hal tersebut juga didukung oleh survei yang dilakukan oleh Raniah (2022) yang menemukan bahwa sebanyak 78% dari 350 remaja di Kota Makassar menggunakan media sosial dengan kategori intensitas yang tinggi.

Masa remaja merupakan masa perkembangan individu yang berupa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Secara umum, masa remaja terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *early adolescence* atau remaja awal (11-14 tahun), *middle adolescence* atau remaja pertengahan (15-17 tahun), dan *late adolescence* atau remaja akhir (18-21 tahun). Selama masa remaja, terjadi perubahan yang pesat pada diri individu baik dari segi fisik, kognitif, emosional, maupun hubungan sosialnya (Hurlock, 2010). Adapun salah satu tugas perkembangan remaja adalah dapat bersosialisasi dan

berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebayanya (Santrock, 2012). Remaja perlu memiliki interaksi sosial yang baik sebab interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan sosial remaja (Santrock, 2010).

Meskipun demikian, beberapa remaja masih memiliki interaksi sosial yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Lating (2016) terhadap remaja akhir di Mamala dan Morella, Maluku Tengah menunjukkan bahwa interaksi sosial remaja akhir di Mamala dan Morella antar teman sebaya maupun masyarakat mengalami hambatan yang disebabkan oleh proses komunikasi yang rendah, yaitu menggunakan bahasa atau kata-kata yang kasar dan tidak sopan ketika berkomunikasi, serta penuh kebencian dan dendam, bahkan cenderung berprasangka buruk pada orang lain yang baru dikenal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ayub & Sulaeman (2022) menunjukkan bahwa remaja yang aktif menggunakan media sosial cenderung menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap sesama dan kemudahan berinteraksi melalui media sosial menyebabkan remaja malas bergaul dan menyampaikan pesan secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa di masa remaja, terjadi perubahan pesat pada diri individu, termasuk hubungannya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, meskipun interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan sosial remaja, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kenyataannya masih terdapat beberapa remaja yang memiliki interaksi sosial yang rendah, baik interaksi antar teman sebaya maupun antar masyarakat. Adapun salah satu hal yang menyebabkan

rendahnya interaksi sosial remaja adalah penggunaan media sosial yang cenderung membuat remaja kurang memiliki kepedulian terhadap sesama dan malas bergaul.

Khairani & Septania (2020) mengungkapkan bahwa salah satu aspek penting dalam berinteraksi dengan orang lain adalah *self-disclosure*. *Self-disclosure* merupakan pengungkapan informasi terkait diri individu kepada orang lain (DeVito, 2013). Informasi yang diungkapkan dapat berupa informasi yang bersifat personal, seperti perasaan, sikap, dan pendapat pribadi (Adnan & Hidayati, 2016). *Self-disclosure* tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak langsung atau *online*.

Online self-disclosure merupakan pengungkapan diri yang dilakukan dengan membagikan informasi personal individu yang bersifat sensitif dan privat tanpa adanya komunikasi langsung, yaitu secara *online* (Mubarak & Mubarak, 2015). *Online self-disclosure* juga dapat didefinisikan sebagai perilaku berupa komunikasi instan yang dilakukan secara *online* untuk menyampaikan informasi, menjaga komunikasi, atau memenuhi kebutuhan sosial di dunia maya (Xie *et al.*, dalam Chen, Xie, Ping, & Wang, 2017). *Online self-disclosure* dilakukan dengan menggunakan perantara media sosial, seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *WhatsApp*, dan lain sebagainya (DeVito, 2013).

Online self-disclosure cenderung membuat individu lebih terbuka dibandingkan dengan melakukan *self-disclosure* secara tatap muka (*offline*) yang sebagian besar disebabkan oleh adanya fitur anonimitas di media sosial (DeVito, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Floyd (2011) menyatakan bahwa *online self-disclosure* mendorong individu untuk mengemukakan hal-hal yang tidak bisa dikemukakannya saat melakukan *self-disclosure* secara tatap muka (*offline*). Hal tersebut kemudian

meningkatkan kemampuan komunikasi individu, sehingga dapat memperoleh hubungan sosial yang baik dengan pengguna media sosial lainnya, termasuk teman dan pasangannya. *Online self-disclosure* juga membantu individu untuk dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya di media sosial, sehingga individu dapat mengeluarkan emosi negatifnya, seperti rasa stres. Selain itu, *online self-disclosure* memberikan individu, utamanya remaja, ruang eksperimental untuk mencoba hal-hal baru sebagai bagian dari perkembangan sosialnya (Valkenburg *et al.*, dalam Mubarak & Mubarak, 2015).

Namun, berbeda dengan pemaparan di atas, hasil *preliminary study* yang dilakukan oleh Akbar & Fayansyah (2018) pada penelitiannya terkait pengungkapan diri (*self-disclosure*) di media sosial ditinjau dari kecemasan sosial pada remaja menunjukkan bahwa *self-disclosure* remaja di media sosial dilakukan untuk menghindari berbagai respon yang tidak menyenangkan terhadap interaksi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka. Respon tidak menyenangkan yang dimaksud tersebut berupa perasaan kesal, sedih, malu, gugup, takut, dan tidak nyaman ketika melakukan sebuah kegiatan yang dilihat oleh banyak orang. Hal tersebut kemudian menimbulkan respon fisik, seperti merasa gelisah, tubuh berkeringat, dan jantung berdebar.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kesepian memiliki pengaruh terhadap *self-disclosure* remaja di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2016) menghasilkan bahwa kesepian dan *self-disclosure* remaja di media sosial memiliki pengaruh yang bersifat positif, yaitu semakin tinggi kesepian, maka semakin tinggi pula *self-disclosure* remaja di media sosial.

Sebaliknya, menurunnya kesepian akan menyebabkan menurunnya pula *self-disclosure* remaja di media sosial. Salah satu penyebab terjadinya kesepian tersebut adalah ketika individu merasa kebutuhan untuk dapat berkomunikasi dengan jujur dan terbuka kurang dapat terpenuhi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu aspek penting dalam berinteraksi dengan orang lain adalah *self-disclosure* yang dapat didefinisikan sebagai pengungkapan diri individu terkait informasi personalnya kepada orang lain. Tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka atau *offline*, *self-disclosure* juga dapat dilakukan secara *online* melalui media sosial, yang kemudian dikenal dengan *online self-disclosure*. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, *online self-disclosure* memberikan banyak dampak positif bagi individu, khususnya terhadap perkembangan sosial remaja.

Meskipun demikian, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *online self-disclosure* yang dilakukan remaja bertujuan untuk menghindari berbagai respon yang tidak menyenangkan terhadap interaksi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka. Terdapat pula penelitian yang menghasilkan bahwa tingkat kesepian yang tinggi mengakibatkan tingginya pula *online self-disclosure* pada remaja. Rasa kesepian tersebut disebabkan oleh kurang terpenuhinya kebutuhan individu untuk dapat berkomunikasi dengan jujur dan terbuka.

Memenuhi kebutuhan individu merupakan salah satu peran penting yang perlu dilakukan oleh keluarga, termasuk dalam memenuhi kebutuhan individu di masa remaja. Adapun kebutuhan remaja yang seyogianya dipenuhi di dalam keluarga adalah rasa kehangatan, keakraban, dan kasih sayang, sehingga remaja dapat

memupuk kepercayaan diri dan perasaan aman. Hal tersebut kemudian membuat remaja dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, termasuk kemampuan berkomunikasi untuk dapat membangun kehidupan sosial yang baik, seperti bergaul dan membentuk hubungan yang berarti dengan orang lain (Gunarsa & Gunarsa, 2009).

Selain itu, Erlinda & Mulyadi (2017) mengemukakan bahwa orang tua yang mengasuh anaknya dengan memperhatikan hak anak, yaitu hak partisipasi dan hak untuk didengarkan pendapatnya akan membuat anak cenderung memiliki komunikasi yang baik dan perilakunya lebih mudah untuk dikontrol. Oleh sebab itu, jika anak merasa haknya tidak terpenuhi di dalam keluarga, maka anak akan mencari tempat lain di luar keluarga untuk mencurahkan keinginannya, misalnya kepada teman-temannya di media sosial yang kemungkinan dapat memberikan dampak buruk bagi anak yang tidak dikontrol oleh orang tua. Namun, setiap keluarga memiliki *parenting style* yang berbeda-beda yang kemudian membentuk karakteristik yang berbeda pula pada tiap individu.

Terdapat empat jenis *parenting style*, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting*, dan *neglectful parenting*. *Authoritarian parenting* merupakan jenis *parenting style* yang memberikan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada anak, serta tidak memberikan peluang pada anak untuk berdiskusi terkait keinginannya. *Authoritative parenting* merupakan jenis *parenting style* yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih tetap memberikan batasan dan mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dengan orang tuanya. *Permissive*

parenting merupakan jenis *parenting style* yang sangat terlibat pada kehidupan anaknya, namun kurang memberikan batasan atau kendali pada anaknya, sehingga orang tua membiarkan anaknya untuk melakukan segala hal yang diinginkannya. *Neglectful parenting* merupakan jenis *parenting style* yang sangat tidak terlibat pada kehidupan anaknya (Baumrind, dalam Santrock, 2012).

Anak yang diasuh dengan *authoritarian parenting* cenderung menjadi pendiam atau akan menjadi sangat agresif, tidak kreatif, kurang dapat bekerjasama di dalam kelompok, selalu merasa cemas dan tidak percaya diri, serta cenderung suka menyendiri dan berdiam diri (Sari, 2020). Anak yang diasuh dengan *authoritative parenting* mampu mengendalikan diri (*self-control*), bersikap sopan, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki relasi yang baik dengan teman sebaya serta mampu kooperatif dengan orang dewasa (Baumrind, dalam Santrock, 2012). Anak yang diasuh dengan *permissive parenting* seringkali bersikap impulsif dan agresif, kurang dapat menghormati orang lain, kesulitan mengendalikan perilaku, dan kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya (Baumrind, dalam Santrock, 2012). Anak yang diasuh dengan *neglectful parenting* cenderung kurang memiliki pengendalian emosi diri dan banyak diantaranya memiliki perilaku antisosial (Berk, 2012).

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara *parenting style* dan *self-disclosure* remaja. Hasil penelitian Alvarez-Garcia, Garcia, Barreiro-Collazo, Dobarro, & Antunez (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *parenting style* dan *self-disclosure* remaja. Jenis *parenting style* yang dimaksud tersebut adalah yang dapat mendekatkan orang tua dan anak, yaitu yang memiliki karakteristik afeksi, komunikasi, dan dukungan terhadap anak atau

biasa dikenal dengan *parenting style* jenis *authoritative parenting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Naqiyah (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *authoritative parenting* terhadap keterbukaan diri pada remaja, yaitu semakin tinggi *authoritative parenting* yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula keterbukaan diri pada remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khairani & Septania (2020) terhadap generasi Z menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara pola asuh permisif (*permissive parenting*) dengan *self-disclosure*, yaitu semakin permisif pola asuh orang tua, maka semakin tinggi pula *self-disclosure* anak.

Berdasarkan uraian di atas, diasumsikan bahwa *parenting style* memengaruhi perilaku remaja di media sosial, termasuk dalam melakukan *self-disclosure*. Diasumsikan pula bahwa *parenting style* memiliki hubungan dengan *self-disclosure* remaja. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang menunjukkan perbedaan *online self-disclosure* yang ditinjau dari *parenting style* remaja. Hal tersebut mendorong peneliti untuk meneliti perbedaan *online self-disclosure* ditinjau dari *parenting style* remaja pengguna media sosial, khususnya di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah ada perbedaan *online self-disclosure* ditinjau dari *parenting style* remaja pengguna media sosial di Kota Makassar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *online self-disclosure* ditinjau dari *parenting style* remaja pengguna media sosial di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan mengenai *parenting style* dan *online self-disclosure* remaja pengguna media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah wawasan dan *insight* kepada remaja dan orang tua terkait perbedaan *online self-disclosure* ditinjau dari *parenting style* remaja pengguna media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan *awareness* orang tua terkait jenis *parenting style* yang tepat untuk diberikan kepada remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Parenting Style

2.1.1 Definisi *Parenting Style* atau Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pola sebagai corak; model; sistem; cara kerja; bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh didefinisikan sebagai menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Berdasarkan definisi tersebut, pola asuh merupakan suatu sistem, cara kerja, atau bentuk yang dilakukan oleh orang tua untuk menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak agar dapat berdiri sendiri.

Pola asuh orang tua juga dapat didefinisikan sebagai cara atau metode interaksi antara orang tua dan anak, yaitu pemberian rangsangan oleh orang tua terhadap anaknya untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak dapat menjadi mandiri serta tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal (Daud *et al.*, 2021). Selain itu, Darling & Steinberg (1993) mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai kumpulan atau tatanan sikap dan perilaku yang dikomunikasikan atau diekspresikan oleh orang tua terhadap anaknya. Sikap dan perilaku tersebut mencakup perilaku spesifik yang diarahkan pada tujuan (*goal-directed behaviors*), seperti praktik pengasuhan terhadap anak dan perilaku yang tidak diarahkan pada tujuan (*non-goal-directed behaviors*), seperti gerak tubuh,

perubahan nada suara, atau ekspresi spontan dari emosi. Adapun Baumrind (1991) mendefinisikan *parenting style* atau pola asuh orang tua sebagai perilaku orang tua dalam mengasuh dan mengontrol anak, yang diklasifikasikan menjadi empat jenis berdasarkan tingkat *responsiveness* dan *demandingness*, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *neglectful*. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara atau metode interaksi antara orang tua dan anak untuk menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak agar dapat mandiri serta tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal.

2.1.2 Aspek-Aspek Parenting Style

Daud et al. (2021) mengemukakan bahwa terdapat dua aspek penting yang membentuk pola asuh atau *parenting style*, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*.

- a. *Responsiveness* merupakan sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua yang secara sengaja menyesuaikan diri untuk mendukung dan menghargai kepentingan (permintaan dan kebutuhan) anak.
- b. *Demandingness* merupakan tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk menyatu dan menjadi bagian yang utuh dari keluarga dengan adanya pengawasan, pendisiplinan, serta tidak segan memberikan hukuman jika anak tidak patuh.

2.1.3 Jenis-Jenis Parenting Style

Baumrind (1991) membagi jenis *parenting style* menjadi empat, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting*, dan *neglectful parenting*.

a. *Authoritarian parenting*

Authoritarian parenting atau pola asuh otoriter merupakan jenis *parenting style* yang memiliki aspek *demanding* lebih tinggi, namun tidak *responsive*. Orang tua yang menerapkan *authoritarian parenting* berupaya untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak berdasarkan dengan standar perilaku yang telah ditetapkan yang biasanya bersifat mutlak. Orang tua memberikan perintah kepada anak tanpa penjelasan dengan harapan anak mematuhi perintahnya tersebut. Selain itu, orang tua tidak memberikan peluang pada anak untuk berdiskusi terkait keinginannya, bahkan bisa saja memberikan hukuman pada anak ketika tidak mematuhi orang tuanya atau ketika perilaku dan tindakan anak bertentangan dengan hal yang dianggap benar oleh orang tua (Baumrind, 1971; Baumrind, 1991; Santrock, 2012).

b. *Authoritative parenting*

Authoritative parenting atau pola asuh otoritatif merupakan jenis *parenting style* yang memiliki aspek *demanding* dan *responsive* yang tinggi. Orang tua yang menerapkan *authoritative parenting* memantau, mengarahkan, dan memberikan standar yang jelas dan rasional terhadap perilaku anaknya. Orang tua mendorong anak untuk mandiri, namun masih tetap memberikan batasan dan mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dengan orang tuanya. Selain itu, orang tua yang menerapkan *authoritative parenting* cenderung bersifat hangat dan akan merangkul anak ketika melakukan suatu kesalahan, yaitu menegurnya dengan cara yang sebaik mungkin (Baumrind, 1971; Baumrind, 1991; Santrock, 2012).

c. *Permissive parenting*

Permissive parenting atau pola asuh permisif merupakan jenis *parenting style* yang memiliki aspek *responsive* yang lebih tinggi dan dibandingkan aspek *demanding*. Orang tua yang menerapkan *permissive parenting* kurang memberikan batasan atau kendali pada anaknya untuk menghindari konfrontasi, sehingga tidak menghukum, menerima, dan menyetujui segala keinginan dan tindakan anak. Orang tua menampilkan dirinya kepada anak sebagai sumber daya yang dapat digunakan sesuai keinginan anak, bukan sebagai agen aktif yang bertanggung jawab untuk membentuk atau mengubah perilaku anak. Selain itu, orang tua mendorong anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri sebanyak mungkin, namun tidak mendorongnya untuk mematuhi standar yang ditentukan secara eksternal (Baumrind, 1971; Baumrind, 1991; Santrock, 2012).

d. *Neglectful parenting*

Neglectful parenting atau pola asuh melalaikan merupakan jenis *parenting style* yang tidak memiliki aspek *demanding* dan *responsive*. Orang tua yang menerapkan *neglectful parenting* sangat tidak terlibat pada kehidupan anaknya. Orang tua tidak memantau, mendukung, serta secara aktif menolak atau mengabaikan tanggung jawab untuk mengasuh anaknya (Baumrind, 1991; Santrock, 2012).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Parenting Style*

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *parenting style*, diantaranya adalah usia orang tua, jenis kelamin orang tua, tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan budaya.

a. Usia Orang Tua

Salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua adalah usia dari orang tua tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kashahu *et al.* (2014) mengkategorikan usia orang tua menjadi dibawah usia 34 tahun, usia 35-45 tahun, dan diatas usia 45 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang berusia dibawah 34 tahun dan diatas 45 tahun sebagian besar menerapkan *authoritative style*, sedangkan orang tua yang berusia antara 35-45 tahun sebagian besar menerapkan *authoritarian style*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, persentase orang tua yang lalai berkurang.

b. Jenis kelamin orang tua

Jenis kelamin turut berperan dalam memengaruhi pola asuh orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Kashahu *et al.* (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa sebanyak 53.4% atau 108 orang tua yang berjenis kelamin perempuan menerapkan *authoritative parenting*, sedangkan hanya sebanyak 43.2% atau 32 orang tua yang berjenis kelamin laki-laki menerapkan *authoritative parenting*. Adapun sebanyak 54.1% orang tua yang berjenis kelamin laki-laki menerapkan *authoritarian parenting*, sedangkan hanya sebanyak 41.1% atau 60 orang tua yang berjenis kelamin perempuan menerapkan *authoritarian parenting*. Selain itu, sebanyak 2.7% atau empat orang tua yang berjenis kelamin perempuan menerapkan pola asuh *negligent* atau lalai, sedangkan hanya 2.7% atau dua orang tua yang berjenis kelamin laki-laki menerapkan pola asuh *negligent* atau lalai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua yang berjenis kelamin laki-laki (ayah) menerapkan

authoritarian parenting dan sebagian besar orang tua yang berjenis kelamin perempuan (ibu) menerapkan *authoritative parenting*.

c. Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan memengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Rhucharoenpornpanich *et al.* (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh orang tua jika dilihat dari tingkat pendidikan orang tua tersebut. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi (diploma ke atas) memiliki skor yang lebih tinggi pada pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

d. Kondisi sosial ekonomi keluarga

Kondisi sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Rhucharoenpornpanich *et al.* (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh orang tua berdasarkan pendapatan bulanan yang dimiliki. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pendapatan sebesar 40.000 baht/bulan memiliki skor pola asuh yang lebih tinggi pada pola asuh permisif (*permissive parenting*) dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendapatan yang lebih rendah.

e. Budaya

Nilai budaya merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar manusia. Hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai budaya dianggap mengandung makna yang baik dan mulia, sehingga membuat individu meyakinkannya dan menjadikannya pedoman dalam hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra (2015)

menyatakan bahwa orang tua mengasuh dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan nilai dan tradisi masyarakat setempat.

2.1.5 Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis *Parenting Style*

Karakteristik tiap anak akan berbeda tergantung dari *parenting style* yang diterapkan orang tua. Berikut adalah karakteristik anak berdasarkan *parenting style* yang diterapkan oleh orang tua:

a. Authoritarian parenting

Anak yang dibesarkan dengan *authoritarian parenting*, cenderung memiliki sifat dan sikap atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Seringkali merasa takut dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain,
- 2) Mudah stres,
- 3) Tidak memiliki inisiatif,
- 4) Memiliki keterampilan komunikasi yang buruk,
- 5) Mudah tersinggung,
- 6) Penakut,
- 7) Pemurung dan merasa tidak bahagia,
- 8) Tidak memiliki arah masa depan yang jelas.

(Santrock, 2012; Tridhonanto & Agency, 2014)

b. Authoritative parenting

Anak yang dibesarkan dengan *authoritative parenting*, cenderung memiliki sifat dan sikap atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Seringkali terlihat riang,
- 2) Memiliki rasa percaya diri,
- 3) Mampu mengendalikan diri (*self-control*),
- 4) Memiliki relasi yang baik dengan teman sebaya dan mampu kooperatif dengan orang dewasa,
- 5) Bersikap sopan,
- 6) Mau bekerja sama,
- 7) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,
- 8) Mampu mengatasi stres dengan baik,
- 9) Memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas,
- 10) Berorientasi terhadap prestasi.

(Santrock, 2012; Tridhonanto & Agency, 2014)

c. *Permissive parenting*

Anak yang dibesarkan dengan *permissive parenting*, cenderung memiliki sifat dan sikap atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Seringkali bersikap impulsif dan agresif,
- 2) Suka memberontak,
- 3) Kesulitan mengendalikan perilaku,
- 4) Kurang dapat menghormati orang lain,
- 5) Kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya,
- 6) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri,
- 7) Suka mendominasi,
- 8) Arah hidupnya tidak jelas,

(Santrock, 2012; Tridhonanto & Agency, 2014)

d. *Neglectful parenting*

Anak yang dibesarkan dengan *neglectful parenting*, cenderung memiliki sifat dan sikap atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Seringkali memiliki harga diri yang rendah,
- 2) Kurang memiliki kendali diri,
- 3) Tidak mampu menangani independensi dengan baik.

(Santrock, 2012)

2.2 Online Self-Disclosure

2.2.1 Definisi Online Self-Disclosure

Makna *online self-disclosure* didasari oleh definisi *self-disclosure* pada umumnya. Jourard & Lasakow (1958) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai proses membuat diri sendiri diketahui orang lain dengan cara mengkomunikasikan informasi tentang diri ke orang lain yang biasa disebut sebagai "*target-persons*". Cozby (1973) juga mengemukakan hal yang serupa terkait *self-disclosure*, yaitu mendefinisikan *self-disclosure* sebagai setiap informasi tentang dirinya sendiri yang dikomunikasikan secara lisan oleh individu A kepada individu B. Adapun Derlega & Chaikin (1973) mengemukakan bahwa *self-disclosure* merupakan pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain. Sedangkan, Wheelless *et al.* (1986) mengemukakan bahwa *self-disclosure* merupakan referensi diri yang dikomunikasikan oleh individu secara lisan pada suatu kelompok kecil. Selain itu, Barker & Gaut (2011) mengemukakan bahwa

self-disclosure adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian.

DeVito (2013) menyatakan bahwa *self-disclosure* tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka, namun juga dapat dilakukan secara *online* melalui perantara internet. Pada umumnya *self-disclosure* melibatkan interaksi yang terjadi secara tatap muka, namun meningkatnya popularitas dalam penggunaan teknologi komunikasi berupa internet dan media sosial, mengakibatkan adanya alternatif yang memungkinkan bagi individu untuk melakukan *self-disclosure* secara *online* melalui media sosial, tidak hanya melalui interaksi secara tatap muka saja (Floyd, 2011). Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa selain dapat dilakukan secara tatap muka (*offline*), dengan perkembangan teknologi saat ini, *self-disclosure* juga dapat dilakukan secara *online* melalui perantara media sosial.

Online self-disclosure merupakan pengungkapan diri yang dilakukan dengan membagikan informasi personal individu yang bersifat sensitif dan privat tanpa adanya komunikasi langsung, yaitu secara *online* (Mubarak & Mubarak, 2015). Xie *et al.* (dalam Chen *et al.*, 2017) menjelaskan bahwa *online self-disclosure* merupakan perilaku berupa komunikasi instan yang dilakukan secara *online* untuk menyampaikan informasi, menjaga komunikasi, atau memenuhi kebutuhan sosial di dunia maya (Xie *et al.*, dalam Chen *et al.*, 2017). Floyd (2011) mengemukakan bahwa *online self-disclosure* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk memberikan informasi tentang dirinya yang diyakini belum dimiliki oleh orang lain secara *online*, seperti melalui *e-mail*, *chat room*, atau *blog*. DeVito (2013) menyatakan bahwa *online*

self-disclosure dilakukan dengan menggunakan perantara media sosial, seperti *Instagram, Twitter, Facebook, WhatsApp*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian terkait definisi *online self-disclosure* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *online self-disclosure* merupakan proses pengungkapan diri kepada orang lain yang bersifat pribadi dan sensitif tanpa adanya komunikasi secara langsung. Seiring dengan perkembangan teknologi, pengungkapan informasi diri tidak hanya dilakukan secara langsung saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui internet. Oleh karena itu, *online self-disclosure* dapat dilakukan dengan menggunakan perantara media sosial, seperti *Instagram, Twitter, Facebook, WhatsApp*, dan lain sebagainya.

2.2.2 Dimensi *Online Self-Disclosure*

DeVito (2013) mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi pada *online self-disclosure*, yaitu:

a. *Amount* (jumlah atau frekuensi)

Dimensi ini berkaitan dengan jumlah informasi pribadi yang diungkapkan individu kepada orang lain. Jumlah informasi tersebut dapat diukur melalui frekuensi dan durasi yang diperlukan individu untuk menyampaikan segala informasi tentang dirinya kepada orang lain. Individu dapat melakukan *self-disclosure* dengan tidak terbatas oleh waktu, yaitu kapan saja saat suatu hal terjadi pada dirinya.

b. *Valence* (valensi)

Dimensi ini berkaitan dengan informasi positif atau negatif yang diungkapkan individu kepada orang lain terkait dirinya sendiri. Individu dapat mengungkapkan informasi yang positif atau menyenangkan terkait dirinya atau dapat juga

mengungkapkan informasi yang negatif atau tidak menyenangkan terkait dirinya. Hal tersebut kemudian akan menimbulkan dampak tertentu, baik bagi individu yang melakukan *self-disclosure* maupun bagi pendengarnya.

c. *Accuracy & Honesty* (ketepatan & kejujuran)

Dimensi ini berkaitan dengan kejujuran individu dan ketepatan informasi-informasi yang diungkapkan oleh individu. Ketepatan individu dalam mengungkapkan informasi terkait dirinya dibatasi oleh tingkatan pemahaman individu dalam mengenali dirinya sendiri. Sedangkan terkait kejujuran dalam melakukan pengungkapan diri, individu dapat sepenuhnya jujur atau dapat berbohong terkait informasi yang diungkapkan, seperti melebih-lebihkan atau melewatkan bagian penting dari informasi tersebut.

d. *Intent* (maksud atau tujuan)

Dimensi ini berkaitan dengan hal yang menjadi pertimbangan individu dalam mengungkapkan informasi terkait dirinya. Individu memiliki maksud atau tujuan tertentu ketika melakukan *self-disclosure*. Individu yang memahami maksud atau tujuannya ketika melakukan *self-disclosure* akan lebih memiliki kesadaran untuk mengontrol informasi-informasi yang akan diungkapkan.

e. *Intimacy-Depth* (keintiman)

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengungkapkan informasi terkait dirinya secara detail dan mendalam kepada orang lain ketika melakukan *self-disclosure*. Informasi yang diungkapkan dapat bersifat pribadi ataupun umum. Kedalaman informasi yang dibagikan tergantung oleh tingkat derajat keakraban individu dengan lawan komunikasi saat melakukan *self-disclosure*.

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi *Online Self-Disclosure*

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi *online self-disclosure*. Beberapa penelitian menemukan bahwa individu dengan usia remaja lebih sering melakukan *online self-disclosure* dibandingkan usia lainnya. Hal tersebut disebabkan karena individu yang berusia remaja cenderung memiliki kebutuhan yang lebih tinggi untuk dapat memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain, terutama dengan teman sebayanya. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan melakukan *online self-disclosure*. Selain itu, diketahui pula bahwa *online self-disclosure* merupakan *self-disclosure* yang dilakukan di media sosial dan berdasarkan hasil survei, saat ini pengguna media sosial didominasi oleh individu yang berusia remaja (Valkenburg *et al.*, 2011; Santrock, 2012; Kemp, 2022)

b. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin turut memengaruhi *online self-disclosure*. Penelitian membuktikan bahwa pada umumnya, perempuan lebih banyak melakukan *online self-disclosure* dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan cenderung lebih terbuka untuk mengungkapkan informasi pribadinya kepada siapa saja dibandingkan dengan laki-laki, yang disebabkan oleh lingkungan sosial yang cenderung mendorong perempuan untuk dapat lebih terbuka terkait pikiran, perasaan, dan ketakutannya dibandingkan dengan laki-laki (Yu, 2014; Gamble & Gamble, 2014).

DeVito (2016) mengungkapkan bahwa perempuan lebih terbuka untuk mengungkapkan informasi dibandingkan laki-laki, terutama terkait hubungan percintaannya. Selain itu, perempuan lebih banyak melakukan *online self-disclosure*

dengan mengungkapkan hal-hal yang personal dan mendalam untuk menjaga dan meningkatkan hubungan pertemanannya di media sosial. Hal tersebut berbeda dengan laki-laki yang cenderung menggunakan media sosial untuk mencari hubungan pertemanan yang baru, sehingga lebih minim untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat emosional dan mendalam (Lenhart & Madden, dalam Valkenburg *et al.*, 2011).

c. Kepribadian

Kepribadian individu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *online self-disclosure*. Individu yang memiliki kepribadian *ekstrovert* akan lebih mudah untuk melakukan *online self-disclosure* dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian *introvert* (DeVito, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Hollenbaugh & Ferris (2014) juga membuktikan bahwa individu yang memiliki kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih sering melakukan *online self-disclosure* yang digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial dengan pemeliharaan hubungan melalui pengungkapan informasi pribadi yang lebih intim dan bermakna. Hal serupa juga dibuktikan oleh penelitian oleh Caci *et al.* (2019) yang menghasilkan bahwa individu dengan kepribadian *ekstrovert* dan *openness* melakukan cenderung lebih banyak melakukan *online self-disclosure* dengan mengungkapkan lebih banyak informasi pribadinya di media sosial. Meskipun demikian, Desjerlais (2019) mengemukakan bahwa individu yang cenderung *introvert* dan pemalu juga sering melakukan *online self-disclosure* di media sosial sebagai kompensasi atas minimnya keterampilan sosial yang dimiliki sebab lebih mudah untuk mereka untuk mengungkapkan informasi di media sosial dibandingkan dengan tatap muka.

d. Perasaan Menyukai

Online self-disclosure akan lebih mudah dilakukan oleh individu pada orang lain yang disukai atau dipercaya. Individu juga akan lebih mudah untuk melakukan *online self-disclosure* pada orang lain yang sangat dekat dengan dirinya, seperti sahabat atau pasangannya. Individu bahkan akan mengungkapkan informasi yang sangat pribadi sekalipun kepada orang yang disukai, dipercaya, dan sangat dekat dengan dirinya (DeVito, 2013).

e. Aksesibilitas

Kemudahan untuk mengakses internet dan media sosial saat melakukan *online self-disclosure* memengaruhi sebagian besar individu untuk melakukan *online self-disclosure* dibandingkan dengan *self-disclosure* secara tatap muka. Perkembangan teknologi memfasilitasi individu untuk dapat terhubung dengan orang lain dengan adanya interaksi melalui pengungkapan dan pertukaran informasi dengan jangka waktu yang cepat meskipun dipisahkan oleh jarak yang jauh. Hal tersebut kemudian memicu keintiman dan ketertarikan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan interaksi secara tatap muka. Selain itu, media sosial juga telah menciptakan budaya baru, yaitu berbagi informasi pribadi kepada orang lain, termasuk *oversharing* merupakan hal yang normal (Gamble & Gamble, 2014; DeVito, 2016).

2.2.4 Dampak Positif *Online Self-Disclosure*

Terdapat beberapa dampak positif yang dapat diperoleh ketika melakukan *online self-disclosure*, diantaranya:

- a. Cenderung membuat individu lebih terbuka (DeVito, 2016)
- b. Mendorong individu untuk mengemukakan hal-hal yang tidak bisa dikemukakannya saat melakukan *self-disclosure* secara tatap muka (*offline*). Hal tersebut kemudian meningkatkan kemampuan komunikasi individu, sehingga dapat memperoleh hubungan sosial yang baik dengan pengguna media sosial lainnya, termasuk teman dan pasangannya (Floyd, 2011)
- c. Membantu individu untuk dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya di media sosial, sehingga individu dapat mengeluarkan emosi negatifnya, seperti rasa stres (Floyd, 2011)
- d. Meningkatkan *social well-being* dan mengurangi *psychological distress*, seperti kesepian dan depresi (Luo & Hancock, 2020)
- e. Dapat memperoleh *social support* dari orang lain, serta memperoleh kebahagiaan dan kepuasan dari kehidupan sosial yang dilakukan secara *online* (Huang, 2016)
- f. Memberikan individu, utamanya remaja, ruang eksperimental untuk mencoba hal-hal baru sebagai bagian dari perkembangan sosialnya (Valkenburg *et al.*, dalam Mubarak & Mubarak, 2015)

2.2.5 Risiko *Online Self-Disclosure*

Floyd (2011) mengemukakan bahwa terdapat beberapa risiko ketika melakukan *online self-disclosure*, yaitu:

- a. Membuat individu rentan untuk membagikan informasi yang *hyperpersonal* atau informasi yang bersifat sangat pribadi
- b. Membuat individu rentan mengalami *postcyberdisclosure panic*, yaitu rasa menyesal atau panik yang dirasakan setelah mengungkapkan informasi di media sosial
- c. Informasi yang diungkapkan di media sosial dapat diakses dan disimpan oleh orang lain, bahkan dapat diteruskan ke pihak ketiga

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Remaja merupakan masa perkembangan individu yang berupa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentang usia remaja terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *early adolescence* atau remaja awal (11-14 tahun), *middle adolescence* atau remaja pertengahan (15-17 tahun), dan *late adolescence* atau remaja akhir (18-21 tahun). Selama masa remaja, terjadi perubahan yang pesat pada diri individu baik dari segi fisik, kognitif, emosional, maupun hubungan sosialnya (Hurlock, 2010).

Hurlock (2010) juga mengemukakan bahwa remaja sebetulnya tidak memiliki tingkatan perkembangan yang jelas. Hal tersebut disebabkan karena remaja tidak termasuk dalam golongan anak, namun juga tidak termasuk dalam golongan orang

dewasa. Oleh karena itu, posisinya berada di tengah tahap perkembangan antara anak dan orang dewasa.

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja

Beberapa tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan fisiknya sebagai pria atau wanita;
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis;
- d. Mencapai kemandirian emosional;
- e. Mencapai kemandirian ekonomi;
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- g. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pernikahan;
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan berkeluarga.

2.4 Media Sosial

2.4.1 Definisi Media Sosial

Kaplan & Haenlein (2010) mengemukakan bahwa media sosial merupakan serangkaian aplikasi berbasis internet yang dibentuk atas dasar ideologis dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan penciptaan dan pertukaran konten. Van Dijk (dalam Juditha, 2018) mengemukakan bahwa media sosial merupakan suatu *platform* yang menjadi media atau fasilitator *online* yang dapat menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial bagi pengguna. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh kedua ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan serangkaian aplikasi berbasis internet yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran konten antar pengguna, sehingga dapat menguatkan hubungan antar pengguna.

2.4.2 Fungsi Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a. Memfasilitasi individu untuk memposting atau membagikan terkait aktivitasnya sehari-hari (Zafarani, Abbasi, & Liu, 2014);
- b. Memungkinkan individu untuk terhubung dan berinteraksi dengan orang lain di mana saja dan kapan saja (Zafarani, Abbasi, & Liu, 2014);
- c. Memungkinkan individu untuk mengamati perilaku manusia (Zafarani, Abbasi, & Liu, 2014);
- d. Memfasilitasi individu untuk mencari sebuah informasi (Apriansyah & Antoni, 2018);
- e. Hiburan untuk mengisi waktu luang (Apriansyah & Antoni, 2018).

2.5 Keterkaitan *Parenting Style* dengan *Online Self-Disclosure* Remaja Pengguna Media Sosial

Salah satu aspek penting dalam berinteraksi dengan orang lain adalah *self-disclosure* (Khairani & Septania, 2020). *Self-disclosure* merupakan pengungkapan informasi terkait diri individu kepada orang lain (DeVito, 2013). Seiring dengan perkembangan teknologi, pengungkapan informasi diri tidak hanya dilakukan secara langsung saja, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak langsung atau *online*. *Online self-disclosure* merupakan pengungkapan diri yang dilakukan dengan membagikan informasi personal individu yang bersifat sensitif dan privat tanpa adanya komunikasi langsung, yaitu secara *online* melalui perantara media sosial, seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *WhatsApp*, dan lain sebagainya (Mubarak & Mubarak, 2015; DeVito, 2013). Adapun salah satu dampak positif dari *online self-disclosure* adalah memberikan individu, utamanya remaja, ruang eksperimental untuk mencoba hal-hal baru sebagai bagian dari perkembangan sosialnya (Valkenburg *et al.*, dalam Mubarak & Mubarak, 2015).

Online self-disclosure pada remaja dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah tingkat kesepian remaja. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2016) yang menghasilkan bahwa kesepian dan *self-disclosure* remaja di media sosial memiliki pengaruh yang bersifat positif, yaitu semakin tinggi kesepian, maka semakin tinggi pula *self-disclosure* remaja di media sosial, begitupun sebaliknya. Salah satu penyebab terjadinya kesepian tersebut adalah ketika individu merasa kebutuhan untuk dapat berkomunikasi dengan jujur dan terbuka kurang dapat terpenuhi.

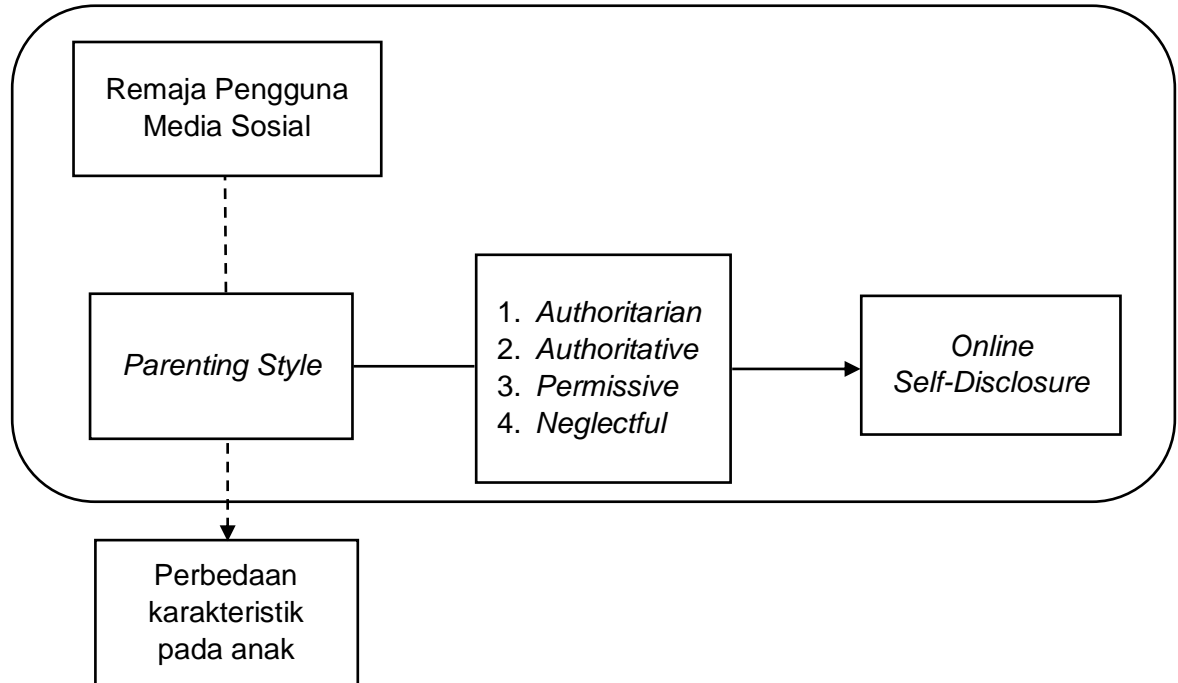
Pemenuhan kebutuhan individu, termasuk pemenuhan kebutuhannya di masa remaja, merupakan peran penting yang perlu dilakukan oleh keluarga. Gunarsa & Gunarsa (2009) mengemukakan bahwa kebutuhan remaja yang seyogianya dipenuhi di dalam keluarga adalah rasa kehangatan, keakraban, dan kasih sayang, sehingga remaja dapat memupuk kepercayaan diri dan perasaan aman. Hal tersebut kemudian membuat remaja dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, termasuk kemampuan berkomunikasi untuk dapat membangun kehidupan sosial yang baik, seperti bergaul dan membentuk hubungan yang berarti dengan orang lain.

Selain itu, Erlinda & Mulyadi (2017) mengemukakan bahwa orang tua yang mengasuh anaknya dengan memperhatikan hak anak, yaitu hak partisipasi dan hak untuk didengarkan pendapatnya akan membuat anak cenderung memiliki komunikasi yang baik dan perilakunya lebih mudah untuk dikontrol, termasuk perilaku di media sosial. Meskipun demikian, setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan atau *parenting style* yang berbeda-beda yang kemudian membentuk karakteristik yang berbeda pula pada tiap individu. Misalnya, anak yang diasuh dengan *authoritative* cenderung memiliki rasa percaya diri dan memiliki relasi yang baik dengan teman sebaya, sedangkan anak yang diasuh dengan *authoritarian parenting* cenderung menjadi pendiam atau akan menjadi sangat agresif, selalu merasa cemas dan tidak percaya diri, serta cenderung suka menyendiri dan berdiam diri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *parenting style* dan *self-disclosure* pada remaja. Penelitian yang dilakukan Alvarez-Garcia et. al. (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *parenting style* dan *self-disclosure* remaja. Jenis *parenting style* yang dimaksud tersebut adalah yang

dapat mendekatkan orang tua dan anak, yaitu yang memiliki karakteristik afeksi, komunikasi, dan dukungan terhadap anak atau biasa dikenal dengan *parenting style* jenis *authoritative parenting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Naqiyah (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *authoritative parenting* terhadap keterbukaan diri pada remaja, yaitu semakin tinggi *authoritative parenting* yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula keterbukaan diri pada remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khairani & Septania (2020) terhadap generasi Z menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara pola asuh permisif (*permissive parenting*) dengan *self-disclosure*, yaitu semakin permisif pola asuh orang tua, maka semakin tinggi pula *self-disclosure* anak.

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

———— : Bagian dari

————→ : Arah pengaruh yang diteliti

□ : Fokus penelitian

-----→ : *Output*

Kerangka konseptual di atas menunjukkan bahwa penelitian berfokus pada *parenting style* yang terbagi menjadi *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *neglectful parenting* dengan *online self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial. Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini menyebabkan meningkatnya penggunaan media sosial, terutama di kalangan remaja. Berdasarkan

hasil survei oleh *Hootsuite (We are Social)*, remaja dengan rentang usia 13-24 tahun lebih banyak menggunakan media sosial dibandingkan dengan rentang usia lainnya (Kemp, 2022). Hal tersebut juga didukung oleh survei yang dilakukan oleh Raniah (2022) yang menemukan bahwa sebanyak 78% dari 350 remaja di Kota Makassar menggunakan media sosial dengan kategori intensitas yang tinggi.

Hurlock (2010) menyatakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan individu yang berupa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebayanya (Santrock, 2012). Remaja perlu memiliki interaksi sosial yang baik sebab interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan sosial remaja (Santrock, 2010).

Salah satu aspek penting dalam berinteraksi dengan orang lain adalah *self-disclosure* (Khairani & Septania, 2020). *Self-disclosure* merupakan pengungkapan informasi terkait diri individu kepada orang lain (DeVito, 2013). *Self-disclosure* tidak hanya dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka saja, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak langsung atau *online*. *Online self-disclosure* merupakan pengungkapan diri yang dilakukan dengan membagikan informasi personal individu yang bersifat sensitif dan privat tanpa adanya komunikasi langsung, yaitu secara *online* melalui perantara media sosial, seperti *Instagram, Twitter, Facebook, WhatsApp*, dan lain sebagainya (Mubarak & Mubarak, 2015; DeVito, 2013).

Online self-disclosure pada remaja dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah tingkat kesepian remaja, yaitu semakin tinggi kesepian, maka semakin tinggi pula *self-disclosure* remaja di media sosial, begitupun sebaliknya (Pertiwi, 2016).

Salah satu hal yang menyebabkan kesepian yang dialami oleh remaja adalah ketika remaja merasa kebutuhan untuk dapat berkomunikasi dengan jujur dan terbuka kurang dapat terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan individu, termasuk pemenuhan kebutuhannya di masa remaja, merupakan peran penting yang perlu dilakukan oleh keluarga.

Gunarsa & Gunarsa (2009) mengemukakan bahwa kebutuhan remaja yang seyogianya dipenuhi di dalam keluarga agar remaja dapat memupuk kepercayaan diri dan perasaan aman, sehingga remaja dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, termasuk kemampuan berkomunikasi untuk dapat membangun kehidupan sosial yang baik. Selain itu, Erlinda & Mulyadi (2017) mengemukakan bahwa orang tua yang mengasuh anaknya dengan memperhatikan hak anak, yaitu hak partisipasi dan hak untuk didengarkan pendapatnya akan membuat anak cenderung memiliki komunikasi yang baik dan perilakunya lebih mudah untuk dikontrol, termasuk perilaku di media sosial. Meskipun demikian, setiap keluarga memiliki *parenting style* yang berbeda-beda yang kemudian membentuk karakteristik yang berbeda pula pada tiap individu. *Parenting style* terbagi menjadi empat jenis, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting*, dan *neglectful parenting*.

Authoritarian parenting merupakan jenis *parenting style* yang memberikan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada anak, sehingga anak akan cenderung menjadi pendiam atau akan menjadi sangat agresif, selalu merasa cemas dan tidak percaya diri, serta cenderung suka menyendiri dan berdiam diri (Baumrind, dalam Santrock, 2012; Sari, 2020). *Authoritative parenting* merupakan jenis *parenting style*

yang memberikan batasan dan mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak, namun tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dengan orang tuanya, sehingga anak akan cenderung mampu mengendalikan diri, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki relasi yang baik dengan teman sebaya (Baumrind, dalam Santrock, 2012). *Permissive parenting* merupakan jenis *parenting style* yang sangat terlibat pada kehidupan anaknya, namun kurang memberikan batasan atau kendali pada anaknya, sehingga anak akan cenderung bersikap impulsif dan agresif, kurang dapat menghormati orang lain, kesulitan mengendalikan perilaku, dan kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya (Baumrind, dalam Santrock, 2012). *Neglectful parenting* merupakan jenis *parenting style* yang sangat tidak terlibat pada kehidupan anaknya, sehingga anak akan cenderung kurang memiliki pengendalian emosi diri dan banyak diantaranya memiliki perilaku antisosial (Baumrind, dalam Santrock, 2012; Berk, 2012). Keempat jenis *parenting style* tersebut menghasilkan karakteristik dalam hal bersosialisasi yang berbeda-beda, misalnya ada yang menjadi cenderung pendiam, ada yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, ada yang kesulitan menjalin relasi dengan teman sebaya, bahkan ada yang cenderung memiliki perilaku antisosial.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan pemaparan di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah “Ada perbedaan *online self-disclosure* ditinjau dari *parenting style* remaja pengguna media sosial di Kota Makassar”.